

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pembicaraan tentang masalah-masalah sosial tidak akan pernah terlepas dari masalah manusia dengan segala aspek kehidupannya, karena hanya manusialah yang ditantang untuk menjawab tantangan kehidupan dalam suatu proses sosial, atau dengan kata lain manusia secara kodrati digariskan sebagai makhluk sosial di antara makhluk-makhluk yang ada di muka bumi ini. Dikatakan demikian karena manusialah satu-satunya makhluk yang dilahirkan tidak dengan kecakapan untuk menyesuaikan diri dengan segala lingkungannya. Untuk itu dia harus hidup secara berkelompok karena membutuhkan bantuan manusia lain dalam mengatasi kesulitan-kesulitan penyesuaian diri terhadap lingkungannya.¹

Jika kita menatap kenyataan perilaku sosial kita yang mayoritas beragama Islam, masih ada persoalan besar. Kehebatan ajaran Islam, terutama dalam hal landasan moralitas masyarakat atau etika sosial, memang tidak diragukan, namun banyak nilai-nilai tadi yang tidak terwujud dalam kehidupan sehari-hari atau dalam sistem sosial kita. Sebagaimana contoh, agama kita mengajarkan *al haya' min al-iman* namun apa yang terjadi? Masyarakat kita, terlebih lagi para elit/tokohnya, lebih sering berperilaku memalukan.²

Untuk mewujudkan dan sekaligus mendidik perilaku moralitas sosial, yang tidak dapat kita lupakan adalah lembaga pendidikan kita, sekolah/madrasah. Karena adanya pendidikan sendiri merupakan investasi masa depan bangsa (*sosial investment*), termasuk investasi untuk menancapkan perilaku sosial yang penuh dengan praktek etika. Dalam hal ini nilai etika dari praktek individual sampai dengan praktek sosial hendaknya dijalankan dengan sungguh-sungguh sekaligus berniat untuk menjalankan ajaran agama.³

¹ Darmansyah, *Ilmu Sosial Dasar*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1986), hlm140

² A. Qodri Azizy, *Pendidikan Untuk Membangun Etika Sosial*, (Jakarta: Aneka Ilmu, 2003), hlm.82

³ A. Qodri Azizy, *Pendidikan Untuk Membangun Etika Sosial*, hlm 86

Terdapat berbagai permasalahan menyangkut manusia dan masyarakatnya. Diantara masalah yang dijumpai adalah: apakah secara fitri manusia ditetapkan sebagai bagian dari suatu keseluruhan? apakah ada tekanan-tekanan tertentu yang memaksa manusia untuk hidup bermasyarakat? Apakah karena belajar dari pengalaman bahwa manusia tidak mungkin hidup menyendiri sehingga ia terpaksa menerima batasan-batasan yang ditentukan oleh kehidupan bermasyarakat? Atau, apakah karena pemikiran dan kemampuannya untuk membuat perhitungan yang akhirnya menyimpulkan bahwa dengan bekerjasama dalam hidup bermasyarakat akan lebih menikmati anugerah alam.

Atas dasar beberapa pernyataan tersebut, diperoleh tiga teori kehidupan bermasyarakat, yaitu:

1. manusia bersifat kemasyarakatan
2. manusia terpaksa bermasyarakat
3. atas dasar pemikirannya, manusia memilih hidup bermasyarakat.⁴

Dalam hal ini al Qur'an sebagai kitab suci umat Islam, sekalipun tidak memberikan petunjuk langsung tentang suatu bentuk masyarakat yang dicita-citakan di masa mendatang, namun tetap memberikan petunjuk mengenai ciri-ciri dan kualitas suatu masyarakat yang baik, walaupun semua itu memerlukan upaya penafsiran dan pengembangan pemikiran,. Di samping itu Al Qur'an juga memerintahkan kepada umat manusia untuk memikirkan pembentukan suatu masyarakat dengan kualitas-kualitas tertentu. Dengan begitu menjadi sangat mungkin bagi umat Islam untuk membuat suatu gambaran masyarakat ideal berdasarkan petunjuk Al Qur'an.⁵

Tujuan pokok al Qur'an adalah moral, dalam hal ini Fazlur Rahman menjelaskan bahwa jaran moral tersebut lebih menekankan pada keadilan sosial dalam bidang ekonomi dan *egalitarianisme* (anggapan bahwa setiap orang mempunyai kedudukan yang sama atau sederajat). Keadilan dan egalitarianisme ini nampak pada setiap ayat di dalam al Qur'an. Bahkan ajaran rukun Islam yang jumlahnya ada lima sekalipun sasaran akhirnya adalah komunitas yang

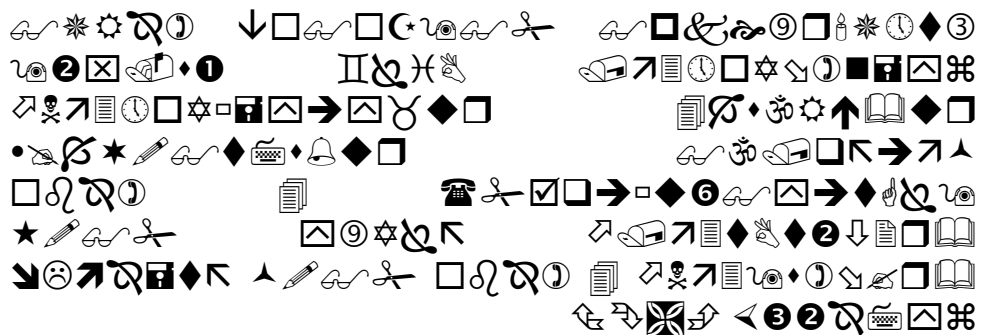
⁴ Zulf Mubarak, *Sosiologi Agama*, (Malang: UIN Malang Press), hlm. 4-5

⁵ Ali Nurdin, *Qur'anic Society*, (Jakarta: Erlangga, 2006), hlm. 100

berkeadilan sosial dan berprinsip egalitarian. Misalkan saja sholat diwajibkan kepada setiap muslim, tanpa memandang status sosialnya.⁶

Karena Persaudaraan yang diperintahkan Al-Qur'an tidak hanya tertuju kepada sesama muslim, namun juga kepada sesama warga masyarakat yang non muslim. Istilah yang digunakan Al Qur'an untuk menyebut persaudaraan dengan yang berlainan akidah berbeda dengan istilah yang digunakan untuk menunjuk persaudaraan yang seakidah.⁷

Dalam pandangan al Qur'an, masyarakat terdiri atas individu laki-laki dan perempuan yang membentuk komunitas bangsa (*syu'ub*) dan suku (*qaba'il*), dan setiap individu dalam komunitas sosial mempunyai potensi konflik. Namun dikarenakan setiap individu juga mempunyai kelemahan dalam menghadapi persoalan, dan didukung dengan adanya keinginan untuk memnuhi kebutuhan hidup dan kesenangan terhadap lawan jenis serta harta benda. Maka setiap individu melakukan interaksi untuk saling menutupi kelemahan dan saling melengkapi kebutuhannya.⁸ Sesuai dengan kandungan (Q.S. al Hujurat: 13)



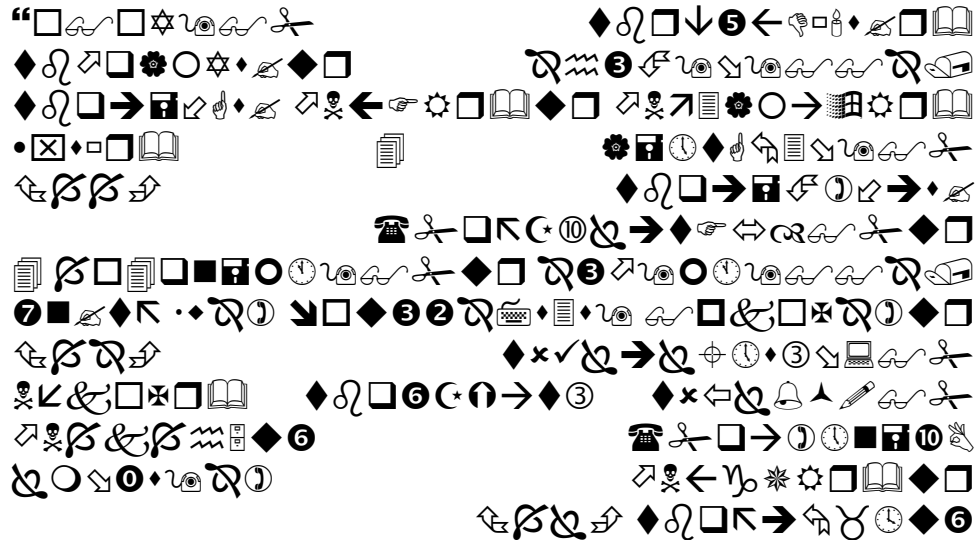
“Hai manusia, Sesungguhnya kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal”.

⁶ A. Qodri Azizy, *Pendidikan Untuk Membangun Etika Sosial*, hlm. 90

⁷ Said Agil Husin Al Munawar, *Al Qur'an Membangun Tradisi Kesalehan Hakiki* (Ciputat: PT. Ciputat Press, 2005), hlm. 279

⁸ M.F. Zenrif, *Realitas dan Metode Penelitian Sosial dalam Perspektif al Qur'an*, (Malang: UIN Malang Press, 2006), hlm.22-23

Di dalam Al Qur'an masih banyak lagi ayat yang menerangkan tentang pentingnya bersosialisasi antar sesama, lebih-lebih kepada sesama muslim, dengan tidak hanya melakukan amar ma'ruf saja, akan tetapi dari aspek ubudiyah juga harus dipenuhi, karena substansi dari bersosialisasi tidak hanya direalisasikan antar sesama makhluk saja akan tetapi juga kepada sang pencipta alam ini. Sebagai misal adalah Q.S. al Baqoroh 44-46 yang berbunyi :



“Mengapa kamu suruh orang lain (mengerjakan) kebaktian, sedang kamu melupakan diri (kewajiban) mu sendiri, padahal kamu membaca Al Kitab (Taurat)? Maka tidaklah kamu berpikir? (44) Jadikanlah sabar dan shalat sebagai penolongmu. dan Sesungguhnya yang demikian itu sungguh berat, kecuali bagi orang-orang yang khusyu', (45) (yaitu) orang-orang yang meyakini, bahwa mereka akan menemui Tuhannya, dan bahwa mereka akan kembali kepada-Nya” (46).

Dari pernyataan ayat tersebut dapat disimpulkan bahwa adanya cita-cita Islam dimulai perjuangannya dengan menumbuhsuburkan aspek-aspek akidah dan etika diri pemeluknya. dimulai dengan pendidikan kejiwaan bagi setiap pribadi, keluarga, dan masyarakat, hingga akhirnya menciptakan hubungan yang serasi antara semua anggota masyarakat yang salah satu cerminnya adalah kesejahteraan lahiriyah.⁹

⁹ M. Quraish Shihab, *Membumikan Al Qur'an*, (Bandung: PT. Mizan Pustaka, 2007), hlm.378

Berangkat dari pemaparan tersebut di atas, peneliti akan mencoba mencari implikasi pendidikan perilaku sosial muslim, dengan sebuah penelitian berjudul: "PENDIDIKAN PERILAKU SOSIAL MUSLIM DALAM PERSPEKTIF Q.S. AL BAQOROH AYAT 44-46".

B. Rumusan Masalah

Dari uraian di atas, ada permasalahan penting yang hendak diungkap dalam penelitian ini, yaitu :

1. Bagaimana konsep pendidikan perilaku sosial muslim dalam perspektif Q.S. Al Baqoroh ayat 44-46
2. Bagaimana implementasi konsep Q.S. Al Baqoroh ayat 44-46 terhadap pendidikan perilaku sosial muslim

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan yang hendak dicapai adalah sebagai berikut :

1. Untuk mendapatkan gambaran yang jelas tentang kandungan Q.S. Al Baqoroh ayat 44-46
2. Untuk mendapatkan gambaran yang jelas tentang pendidikan perilaku sosial muslim dalam Q.S. Al Baqoroh ayat 44-46

Sedangkan manfaat yang hendak dicapai adalah sebagai berikut :

1. Menjadi sumbangan pemikiran kepada mereka yang membutuhkannya.
2. Menambah wawasan penulis tentang pendidikan perilaku sosial muslim dalam Q.S. Al Baqoroh ayat 44-46
3. Menambah perbendaharaan referensi bagi perpustakaan IAIN Walisongo Semarang.

D. Penegasan Istilah

Untuk memudahkan pemahaman dan menjaga agar tidak terjadi kesalahpahaman tentang judul ini, maka kiranya perlu suatu penegasan istilah sebagai berikut :

1. Pendidikan

Adalah usaha manusia untuk menumbuhkan dan mengembangkan potensi-potensi pembawaan baik berupa jasmani maupun rohani sesuai dengan nilai-nilai yang ada di dalam masyarakat dan kebudayaan.¹⁰

2. Perilaku Sosial

Adalah proses belajar yang dilakukan oleh seseorang (individu) untuk berbuat atau bertingkah laku berdasarkan patokan yang terdapat dan diakui dalam masyarakat.¹¹ Atau filsafat tentang pemikiran kritis rasional tentang kewajiban dan tanggung jawab manusia sebagai anggota umat manusia.¹²

3. Muslim

Adalah Seseorang yang menyatakan dirinya taat, menyerahkan diri dan (pasti) terjamin keselamatan kehidupannya di dunia dan akhirat.¹³ Atau orang yang mengaku beragama Islam dan secara bebas memilih untuk menyesuaikan kehendaknya dengan kehendak Tuhan¹⁴

Jadi yang di maksud dalam judul penelitian ini adalah bagaimanakah Implementasi pendidikan perilaku sosial muslim dalam kandungan Q.S. Al Baqoroh ayat 44-46, sehingga nanti dapat diterapkan dalam dunia pendidikan Islam guna memperoleh pendidikan yang berlandaskan pada keimanan dan ketakwaan.

E. Telaah Pustaka

Mengenai penjelasan Q.S. Al Baqoroh ayat 44 Imam Qosim berkata di dalam tafsirnya bahwa di dalam ayat tersebut terdapat unsur pendidikan sosial antar sesama, lebih-lebih dalam hal memberikan suatu nasehat ataupun aspek sosial lainnya. Dalam hal ini harus ada konsekuensi yang harus ditanggung, yaitu harus melakukan apa yang ia nasehatkan pada orang lain. Pada ayat ini

¹⁰ Fuad Ihsan, *Dasar-Dasar Pendidikan*, (Jakarta: PT. Asdi Mahasatya, 2008) hlm.1-2

¹¹ Abdul Syam, *Sosiologi*, (Jakarta: Grafika Offset, 2002), hlm. 57

¹² A. Qodri Azizy, *Pendidikan Untuk Membangun Etika Sosial*, hlm.24

¹³ M.Amin Syukur, *Pengantar Studi Islam*, (Semarang: CV. Bima Sejati Semarang, 2006), hlm.33

¹⁴ Mohammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2004), hlm.55

menceritakan akan orang-orang Yahudi yang mereka selalu menasehati para kerabatnya untuk selalu menaati Nabi Muhammad sedangkan mereka sendiri berbuat munafiq, mereka juga memerintahkan kerabatnya untuk selalu bershodaqoh akan tetapi mereka juga mengingkarinya sendiri. Dari hal ini ada suatu hikmah yang mendalam, yaitu dalam bersosialisasi antar sesama harus adanya ikatan saling percaya dan ada konsekuensi dari apa yang dilakukan.¹⁵

Dalam Tafsir al Khozin dijelaskan mengenai kesimpulan kandungan dari Q.S. Al Baqoroh ayat 45 bahwa ketentuan sholat dan sabar tidak lain merupakan suatu solusi dalam mengatasi suatu permasalahan, dalam hal ini subjek yang dituju tidak hanya Mukminun saja. Melainkan juga Yahudi karena mereka masih seakidah meskipun dalam aktualisasinya ibadahnya berbeda dengan orang Islam. Peran sholat dan puasa sangat Vital sekali dalam membentuk kepribadian muslim karena dalam hal ini dia akan berusaha mengekang segala tingkah lakunya yang negatif dan selalu berusaha untuk benar-benar taat dan khusyu' dalam menjalin hubungan dengan Allah. Yang nanti direalisasikan dalam bersosialisasi antar sesama makhluk.¹⁶

Pada ayat 46, Ketika seseorang mampu melaksanakan hal-hal tersebut diatas dengan penuh keikhlasan niscaya akan timbul suatu keyakinan bahwa dia akan bertemu dengan Allah kelak, meskipun dalam keadaan penuh dosa.¹⁷ Berdasarkan pada keterangan dalam tafsir al Qurthubi. Yang intinya adalah adanya kewajiban bagi seseorang untuk menjalin hubungan dengan Allah maupun dengan sesama makhluk, tentunya dengan berpegang pada ketentuan-ketentuan syari'at dan selalu berperilaku baik terhadap siapa saja.¹⁸

F. Metode Penelitian

¹⁵ Abil Qosim , *Al Kassiyaf an Haqoiqi al Tanzil wa Uyun al Aqowil*, (Bairot-Libanon: Dar al Ma'rifat, Juz 1), hlm.277

¹⁶ A'lauddin Ali Ibn Muhammad, *Tafsir al Khozin*, (Bairot-Libanon: Dar al Fikri, Juz 1) hlm. 47

¹⁷ Al Qurthubi, *al Jami' Li Ahkamil Qur'an*, ((Bairot-Libanon: Dar al Ma'rifat, 2003 M, Juz 1), hlm. 309

¹⁸ Al Qurthubi, *al Jami' Li Ahkamil Qur'an*, hlm. 311

Merujuk pada kajian di atas, penulis menggunakan beberapa metode yang relevan untuk mendukung dalam pengumpulan dan penganalisaan data yang dibutuhkan dalam penulisan skripsi. Metode yang diterapkan adalah :

1. Metode pengumpulan data

Dalam penulisan skripsi ini penulis menggunakan metode penelitian kepustakaan (*library research*)¹⁹, yaitu dengan mengumpulkan data atau bahan-bahan yang berkaitan dengan tema pembahasan dan permasalahannya, yang diambil dari sumber-sumber kepustakaan, dalam hal ini ada tiga sumber, yaitu :

a. Sumber primer

Sumber primer adalah sumber-sumber yang memberikan data secara langsung dari tangan pertama atau merupakan sumber asli.²⁰ Dalam hal ini adalah al Qur'an surat al Baqoroh ayat 44-46

b. Sumber sekunder

Sumber sekunder adalah sumber-sumber yang diambil dari sumber yang lain yang tidak diperoleh dari sumber primer.²¹ Dalam skripsi ini sumber-sumber sekunder yang dimaksud adalah kitab-kitab tafsir (klasik (650-1250 M), *midle* (1250-1800), dan modern (1800-sekarang) yang ada hubungannya dengan al-Qur'an surat Al Baqoroh ayat 44-46. Dalam hal ini diantaranya adalah: Tafsir al Baidhowi, Tafsir al Khozin, Tafsir al Kassyaf, Tafsir al Munir, dan Tafsir al Qurthubi.

c. Sumber tersier

Sumber tersier adalah sumber-sumber yang diambil dari buku-buku selain sumber primer dan sumber sekunder sebagai pendukung. Adapun yang dimaksud sumber tersier dalam skripsi ini adalah buku-buku lain yang berhubungan dengan permasalahan yang menjadi pokok bahasan skripsi ini.²²

¹⁹ Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, (Yogyakarta: Andi Offset,1999), Jilid I, hlm. 9.

²⁰ Nasution, *Metode Reseach Penelitian Ilmiah*, Edisi I, (Jakarta : Bumi Aksara, 2001), hlm. 150.

²¹ Saifuddin Anwar, *Metodologi Penelitian*, (Yogyakarta: Pelajar Offset, 1998), hlm. 91.

²² Saifuddin Anwar, *Metodologi Penelitian*. hlm. 91

Selanjutnya untuk memberi penjelasan atau penafsiran terhadap ayat tersebut, melalui metode studi pustaka (*library research*), maka langkah yang ditempuh adalah dengan cara membaca, memahami serta menelaah buku-buku, baik berupa kitab-kitab tafsir maupun sumber-sumber lain yang berkenaan dengan permasalahan yang ada, kemudian dianalisa.

2. Metode analisa data

Guna mencari jawaban dari beberapa permasalahan yang ada di atas, penulis menggunakan metode tafsir analitik (*tahlili*) yaitu metode tafsir yang bermaksud menjelaskan kandungan ayat al-Qur'an dari seluruh aspeknya

Adapun langkah-langkahnya adalah :

- a. Menerangkan hubungan (*munasabah*) baik antara satu ayat dengan ayat yang lain, maupun satu surah dengan surah yang lain.
- b. Menjelaskan tentang sebab-sebab turunnya ayat (*asbab an-nuzul*).
- c. Menganalisis kosa kata (*mufradat*) dan lafal dari sudut pandang bahasa arab.
- d. Memaparkan kandungan ayat secara umum dan maksudnya.
- e. Menerangkan unsur-unsur *fashoha*, *bayan* dan *i'jaznya*, bila dianggap perlu. Khususnya apabila ayat-ayat yang ditafsirkan itu mengandung keindahan *balaghah*.
- f. Menerangkan makna dan maksud syara' yang terkandung dalam ayat bersangkutan. Sebagai sandarannya, mufasir mengambil keterangan dari ayat-ayat lainnya, hadis Nabi, pendapat sahabat, tabi'in maupun ungkapan-ungkapan Arab pra Islam, kisah *isra'iliyat* dan ijtihad mufasir sendiri.²³

Jadi dengan metode ini penulis akan mengulas ayat di atas dari berbagai sudut, terutama dari bagian yang bisa secara langsung membantu untuk menarik kesimpulan ayat tersebut.

²³ Abd. Muin Salim, *Metodologi Ilmu Tafsir*, (Yogyakarta : Teras, 2005), cet. I, hlm.42.

G. Sistematika Penulisan

Secara garis besar, penulisan skripsi ini terbagi dalam lima pokok pikiran yang masing-masing termuat dalam bab yang berbeda-beda. Secara rinci masing-masing bab akan membahas tentang hal-hal sebagai berikut :

BAB I : PENDAHULUAN

Terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penulisan penelitian, penegasan istilah, telaah pustaka, metode penulisan penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II : HAKIKAT PENDIDIKAN PERILAKU SOSIAL MUSLIM

Meliputi: Pengertian, fungsi, dan peranannya bagi perilaku muslim

BAB III : TELAAH AL-QUR'AN SURAT AL BAQOROH AYAT 44-46

Meliputi: Gambaran umum ayat, penafsiran, asbab al-nuzul dan munasabah ayat.

BAB IV : ANALISIS IMPLEMENTASI PENDIDIKAN PERILAKU SOSIAL MUSLIM DALAM PERSPEKTIF AL QUR'AN SURAT AL BAQOROH AYAT 44-46

Implementasi pendidikan perilaku sosial muslim dalam pandangan al Qur'an surat al Baqoroh ayat 44-46

BAB V : PENUTUP

Terdiri dari kesimpulan, saran dan penutup